



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL
ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA 2005-2008)**

SKRIPSI



**RITA PURNAMA SARI
06 153 009**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

**UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS EKONOMI**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Akuntansi, Pembimbing Skripsi dan Tim Dosen Penelaah skripsi menyatakan bahwa skripsi mahasiswa berikut ini:

Nama : Rita Purnama Sari
Nomor Buku Pokok : 06 153 009
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Emiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2005-2008)

Telah diseminarkan tanggal 4 Agustus 2010 dan telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Pembimbing,

Drs. H. Amsal Djunid, M. Bus. Ak
NIP. 195802051986031002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. H. Yuskar, SE. MA. Ak
NIP. 196009111986031001

Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 19541001009800121001

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia sebagai subjek penelitian. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis metode regresi sederhana, dengan alasan penggunaan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Dengan 60 perusahaan sebagai sampel dan menghasilkan persamaan $y = 0.039 - 0.016x$. Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 0,039 mengindikasikan bahwa jika komite audit nilainya tetap atau nol maka kinerja perusahaan adalah sebesar 0,039. Koefisien regresi sebesar -0,016 mengindikasikan bahwa setiap jumlah perusahaan yang memiliki komite audit mengalami peningkatan maka kinerja keuangan perusahaan akan turun sebesar 0,016. Koefisien regresi komite audit bernilai negatif, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah atau negatif antara komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana semakin bertambah jumlah perusahaan yang memiliki komite audit maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, komite audit memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang juga disebabkan oleh beberapa hal lain.



KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek tahun 2005-2008)”**.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Andalas. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Syafrida dan Ayah Taufik Hidayat serta abang dan adek Febi, Wahyu, Nabila, dan Zaki. Penulis mengucapkan terimakasih atas doa, nasehat, motivasi, perhatian dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. H. Yuskar, SE, MA, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Drs. H. Amsal Djunid M.Bus, Ak selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan, memberikan semangat, saran serta doa kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Drs. Rinaldi Munaf M.Si, Ak selaku penguji skripsi yang telah memberikan saran untuk kesempurnaan skripsi.
6. Semua Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
7. Staf biro akademik Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

8. Mantan teman terdekat Zendi Racheal yang banyak memberikan kontribusi waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas keindahan kebersamaan yang telah kita jalin selama ini semoga kita tetap menjalin hubungan sillaturrahi selamanya.
9. Teman-teman akuntansi 2006, khususnya sahabat penulis, Winda, Ca'i, Hamdanil, Nurida, Fitriani, Chintya, Reno, Hestya, Siska, Fauziah, Indah dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak akan pernah cukup kata untuk melukiskan kebersamaan kita yang hanya sesaat.
10. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Eka, Yanti, Rina, Rani, Rika, dan Intan. Terimakasih atas doa, semangat, motivasi dan kebersamaan hingga akhirnya kita semua dapat saling menguatkan.
11. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Padang, 1 Desember 2010

Penulis



DAFTAR GAMBAR

2.1 Model Pengembangan Hipotesa	29
4.1 Grafik Pengujian Hipotesa dengan uji t.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Kep-29/PM/2004
- Lampiran II Hasil perhitungan CFROA
- Lampiran III Keberadaan Komite Audit
- Lampiran IV Hasil Perhitungan Regresi
- Lampiran V Hasil Pengujian Heterokedastisitas dengan uji glesjer



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hambatan-hambatan yang dihadapi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut pada umumnya berkisar pada hal-hal yang sifatnya fundamental (Herawaty, 2007) yaitu: (1) Perlunya kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, yang mencakup seluruh bidang aktivitas (sumber daya manusia, akuntansi, manajemen, pemasaran dan produksi), (2) Konsistensi terhadap sistem pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga secara praktis perusahaan mampu meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemegang saham dan (3) Perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan pada penyandang dana ekstern, bahwa dana ekstern tersebut digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk

kepentingan perusahaan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, maka perusahaan perlu memiliki suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik, yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka dapat meyakinkan dirinya akan peroleh keuntungan investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi, selain itu juga harus dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri.

Bukti empiris yang diperoleh dari hasil riset (Zhuang, 2000) menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dalam mengelola perusahaan dibanding negara-negara Asia Tenggara, hal ini ditunjukkan oleh masih lemahnya standar-standar akuntansi dan regulasi, pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dalam menjalankan manajemen yang baik dalam memuaskan *stakeholder* perusahaan.

Dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *good corporate governance* (GCG) suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik, hal ini sesuai dengan penandatanganan perjanjian Letter of intent (LOI) dengan IMF tahun 1998, yang salah satu isinya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan di Indonesia (Sri Sulistyanto, 2003). Melalui 3 penerapan *good corporate governance* tersebut diharapkan: (1) perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya melalui terciptanya proses pengambilan keputusan

yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta mampu meningkatkan pelayanannya kepada *stakeholder*, (2) perusahaan lebih mudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*, (3) mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia dan (4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari tata kelola organisasi perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Selain itu kehadiran komite audit akhir-akhir ini telah mendapat respon yang positif dari berbagai pihak, antara lain Pemerintah, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), Para Investor, Profesi Hukum (Advokat), Profesi Akuntan serta Independent Appraisal. Menurut Arrens & Loebbecke (2000 dalam Ujiyantho, 2007) yang dimaksud dengan Komite Audit adalah sebagai berikut:

An audit committee is a selected number of members of company board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not part of company management.

Komite audit di Indonesia masih merupakan hal yang relatif baru. Perkembangan komite audit di Indonesia, sangat terlambat dibandingkan dengan negara lain. Hal tersebut antara lain disebabkan Pemerintah baru saja menetapkan kebijakan tentang pemberlakuan komite audit pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tertentu pada tahun 1999. Selain itu anjuran dari Bapepam kepada perusahaan

yang telah go publik agar memiliki komite audit baru ditetapkan pada tahun 2000. Mengingat pentingnya keberadaan Komite Audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian, maka Komite Audit perlu mendapatkan perhatian dari manajemen dan Dewan Komisaris serta pihak-pihak terkait yang bertindak sebagai regulator seperti Menteri keuangan, Menteri BUMN, Bapepam, Bursa Efek Jakarta & Bursa Efek Surabaya.

Perusahaan yang telah mencatat sahamnya di pasar modal harus mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun yang memuat informasi tentang kekayaan perusahaan, termasuk laporan keuntungan dan pembayaran dividen perusahaan. Selain itu, laporan keuangan mempunyai tujuan agar para investor mengetahui perkembangan dan prospek perusahaan sehingga investor mengetahui tindakan yang seharusnya diambil. Ada beberapa informasi laporan keuangan yang dapat diperhatikan yaitu informasi tentang *cash flow*, *earnings* atau informasi-informasi lain yang berhubungan dengan kebijakan perusahaan, misalnya informasi mengenai pembagian dividen dan sebagainya (Mayangsari, 2003).

Untuk pengambilan keputusan ekonomi, para pelaku bisnis dan pemerintah membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis kinerja keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham. Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya adalah memberi suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Isu penelitian yang utama adalah apakah informasi kinerja keuangan menambah manfaat bagi investor. Untuk menguji manfaat informasi akuntansi, rasio keuangan dapat digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan rasio dengan fenomena ekonomi. Beberapa penelitian tentang isu ini telah banyak dilakukan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi kinerja perusahaan memberikan tambahan bagi pemakai laporan keuangan. Akan tetapi, beberapa studi menunjukkan hasil yang bertentangan. Secara garis besar, studi tersebut menyatakan bahwa data keuangan tidak mempunyai kandungan informasi dalam hubungannya dengan harga saham ataupun *return* saham.

Informasi akuntansi termasuk laporan keuangan memang mengandung sejumlah data yang dapat dikaji sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika telah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang menggunakan laporan keuangan perusahaan tertentu sebagai bahan atau data penelitian.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Sari (2008) mengenai Hubungan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Melalui GCG sebagai *variable Intervening*. Namun Penelitian Sari (2008) ini menggunakan GCG sebagai *variable inrervening*, hasilnya menunjukkan bahwa manajemen laba sebagai proxy GCG bukan merupakan variabel perantara antara komite audit dan kinerja keuangan. Peneliti melanjutkan penelitian ini dengan menyederhanakan variabel penelitian berupa komite audit dan kinerja keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit, karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (McMullen, 1996). Hasil penelitian lain membuktikan bahwa tidak ditemukan perbedaan antara perusahaan

yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley 1996, Kalbers 1992, Crowford 1987) dalam McMullen (1996). Hasil penelitian Klein (2000 dalam Sari, 2008) menunjukkan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independent. Sedangkan penelitian oleh Hastuti (2005) membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara corporate governance yang diwakili oleh proksi manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: **“Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah perusahaan yang memiliki komite audit cenderung memiliki kinerja keuangan yang tinggi?

1.3. Batasan masalah

Agar pembahasannya dapat lebih terperinci, tidak menimbulkan banyak persepsi dan memungkinkan pengambilan keputusan definitife, maka lingkup

masalah dalam penelitian ini terbatas pada pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan yang memiliki komite audit dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dalam pengembangan ilmu maupun dalam aspek operasionalnya.

Dalam aspek pengembangan ilmu

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberi manfaat dalam menambah literatur tentang pemahaman Komite Audit dalam hubungannya dengan Kinerja Keuangan perusahaan.
2. Bagi dunia akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembuktian mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan penelitian ini dapat menambah/melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam rangka meningkatkan kualitas implementasi akuntansi.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan pula dapat menambah literatur tentang pemahaman komite audit dan kinerja keuangan.

Dalam aspek operasional

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan apakah perlu membentuk komite audit atau tidak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nantinya dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, akan diuraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi, pembahasan tentang komite audit, kinerja keuangan, pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu serta model penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, pengukuran variabel dan metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dibahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan disertai dengan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Komite Audit

Untuk dapat bekerja secara tepat guna dalam suatu lingkungan usaha yang kompleks Dewan Komisaris harus mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Adanya komite ini merupakan suatu sistem yang bermanfaat untuk dapat melaksanakan pekerjaan Dewan Komisaris secara lebih rinci dengan memusatkan perhatian Dewan Komisaris kepada bidang khusus perusahaan atau cara pengelolaan yang baik (*Governance*) oleh manajemen. Komite yang pada umumnya dibentuk adalah Komite Audit.

2.1.1. Definisi Komite Audit

Untuk penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik BEI mewajibkan perusahaan yang tercatat untuk memiliki komisaris independen dan komite audit. Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Sesuai dengan keputusan dari ketua Bapepam nomor Kep/29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota Komite Audit disesuaikan besar kecilnya dengan organisasi dan tanggung jawab. Namun biasanya tiga sampai lima anggota merupakan jumlah yang cukup ideal

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Menurut Nasution (2007) Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern.

Komite Audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan.

2.1.2. Tugas, fungsi dan tujuan Komite Audit

Seperti diatur dalam keputusan ketua Bapepam nomor Kep/29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,

- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
- 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
- 4) Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
- 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
- 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Menurut Yanti (2010) pada umumnya, Komite Audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu;

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggungjawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal

Dari tugas yang diuraikan diatas maka tujuan pembentukan komite audit dalam Herawaty (2007) adalah memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya, dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, sedikit banyak keberadaan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat (Klien, 2002 dalam Suaryana, 2005).

Penelitian awal mengenai pengaruh keberadaan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan tidak menemukan hasil yang konsisten. Penelitian selanjutnya mengenai hubungan karakteristik komite audit dan kualitas pelaporan keuangan menemukan hasil yang konsisten bahwa anggota komite yang independen dan memiliki keahlian mengenai keuangan dan akuntansi berhubungan dengan

kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Hasil ini membuktikan bahwa komite audit independen dan memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat melakukan tugasnya dengan efektif memonitor proses pelaporan keuangan. Penelitian mengenai komite audit juga ditemukan dalam penelitian McMullen (1996) menemukan komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan, lebih sedikit pelaporan kembali laba kuartalan, lebih sedikit tindakan ilegal, lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara klien dan auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesalahan pelaporan, pelanggaran dan indikator lain dari pelaporan keuangan yang tidak andal cenderung tidak memiliki komite audit.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Informasi Laporan Keuangan

Alat yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan Rugi Laba dan Laporan Perusahaan Modal. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Nainggolan, 2004).

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut

passiva. Neraca mempunyai dua sisi yang nilainya harus seimbang (Nainggolan, 2004).

Hutang merupakan milik kreditur yang ditanamkan dalam perusahaan dan jumlah-jumlah ini merupakan kewajiban perusahaan yang harus melunasi, sedangkan modal menunjukkan jumlah milik para pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Elemen-elemen dalam neraca biasanya dikelompokkan dalam suatu cara yang tujuannya adalah untuk memudahkan analisis. Biasanya aktiva dan hutang akan dikelompokkan dalam kelompok lancar (jangka pendek) dan tidak lancar (tetap).

Laporan Rugi Laba adalah suatu laporan atas kegiatan-kegiatan perusahaan selama waktu periode akuntansi tertentu (Nainggolan, 2004). Laporan Rugi Laba menunjukkan penghasilan dan biaya operasi, bunga, pajak dan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan. Bila neraca menyajikan gambaran perusahaan sesaat, maka Laporan Rugi Laba mengiktisarkan kegiatan-kegiatan untuk memperoleh laba selama satu periode tertentu.

Perhitungan rugi laba perusahaan harus disusun sedemikian rupa hingga dapat memberikan gambaran dari besarnya kegiatan perusahaan dan hasil dari kegiatan itu. Kegiatan perusahaan paling jelas tercermin pada jumlah penjualan kotor, penyajiannya adalah sebagai berikut:

- Harus memuat secara terperinci unsur-unsur dari hasil dan biaya.
- Dapat disusun dalam bentuk urutan ke bawah (stafel) atau bentuk skontro.
- Harus dipisahkan antara hasil dari usaha utama dengan hasil usaha lain-lain.

Perubahan dengan bentuk perseroan, perubahan modalnya ditunjukkan didalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi awal periode, ditambah dengan laba seperti yang tercantum di dalam perhitungan rugi laba dan dikurangi dengan deviden yang diumumkan selama periode yang bersangkutan.

Apabila laporan perhitungan rugi laba disusun dengan cara inklusif maka di dalam laporan laba tidak dibagi hanya menunjukkan; saldo laba tidak dibagi awal periode, ditambah laba netto dan elemen-elemen luar biasa, dikurangi deviden yang diumumkan. Apabila laporan perhitungan rugi laba disusun dengan cara *current operating performance* maka elemen-elemen luar biasa akan nampak dalam laporan laba tidak dibagi.

2.2.2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progres report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- Fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*).
- Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*).
- Pendapat pribadi (*Personal Judgement*).

Hal tersebut diatas dikemukakan dalam buku Analisa Laporan Keuangan (Nainggolan, 2004). Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara)

dan bukan merupakan laporan yang final, karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam *intern report* ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *Going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisis dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru.

Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang (Nainggolan, 2004).

2.2.3. Prosedur Analisa Laporan Keuangan

Adapun prosedur analisis yang sudah umum diterapkan adalah sebagai berikut (Riyanto, 1995):

- a. Sebelum mengadakan analisis, penganalisis harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut agar dapat menganalisis laporan keuangan dengan hasil yang lebih memuaskan maka perlu untuk mengetahui latar belakang data dari laporan keuangan tersebut.
- b. Penganalisis harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup di dalam mengambil suatu kesimpulan, disamping itu harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi perusahaan dan juga harus mempertimbangkan tingkat harga yang terjadi.
- c. Sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan analisis dan interpretasi maka penganalisis harus mempelajari secara menyeluruh dan kalau perlu diadakan penyusunan kembali dari data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Maksud mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk meyakinkan penganalisis bahwa laporan keuangan itu sudah jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkan prosedur akuntansi maupun metode penelitian yang tepat sehingga penganalisis benar-benar mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern. Laporan keuangan biasanya terdiri dari beberapa laporan seperti neraca, laporan Dividen-

rugi, laporan arus kas dan laporan lainnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Menurut SFAC No. 1 menjelaskan bahwa tujuan pertama laporan keuangan adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, investor potensial, kreditur dan pemakai lainnya dalam pembuatan investasi, kredit dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua laporan keuangan adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, investor potensial, kreditur dan pemakai lainnya baik sekarang maupun potensial untuk menilai jumlah waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan bunga yang akan datang. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai hasil dan risiko atas investasi yang dilakukan.

Foster (1986 dalam Herawaty, 2007) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi laporan keuangan berasal dari pengembangan pembuatan keputusan. Informasi laporan keuangan mengurangi ketidakpastian dan menyediakan sumber informasi untuk bersaing. Informasi keuangan dapat berupa *return* saham, Dividen saham, dividen dan sebagainya. Dibandingkan sumber keuangan lainnya, laporan keuangan memberikan manfaat perbandingan sebagai berikut:

- Informasi laporan keuangan lebih berhubungan langsung dengan variabel pendapatan
- Informasi laporan keuangan lebih reliabel
- Informasi laporan keuangan lebih efisien dan efektif dalam pengambilan keputusan
- Informasi laporan keuangan dinilai sesuai dengan waktu (Beza & Naim, 1998).

2.3. Kinerja Keuangan

2.3.1. Pengertian Kinerja keuangan

Kinerja dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja, kinerja yaitu berkemampuan dengan menggunakan tenaga. Jadi kinerja keuangan berdasar uraian diatas adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kerjanya (Yanti, 2010). Setiap perusahaan sangat berkepentingan dengan pengukuran prestasi, baik perusahaan besar, perusahaan kecil, perusahaan swasta maupun perusahaan Negara.

Kinerja perusahaan adalah produktivitas perusahaan dalam melakukan kegiatan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat memberikan sebuah nilai terhadap perusahaan (Saiful M Ruki, 1999 dalam Sari, 2008). Dalam pelaksanaan pengukuran dan penilaian terhadap bagian perusahaan, perlu ditetapkan pernyataan yang jelas mengenai tujuan yang hendak dicapai, sehingga dapat melakukannya dengan benar dan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Menurut Hastuti (2005) kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

2.3.2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja dilakukan bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah

ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan (Sari, 2008).

Menurut Darmawati (2004 dalam Yanti, 2010) penilaian perusahaan khususnya kinerja sering dilakukan untuk tujuan-tujuan tersebut di bawah ini:

1. Untuk keperluan merger dan akuisisi

Perusahaan akan melakukan merger (penggabungan usaha) atau mengakuisisi perusahaan lain, jelas memerlukan kegiatan penilaian untuk mengetahui berapa nilai perusahaan dan nilai ekuitas dari masing-masing perusahaan.

2. Untuk kepentingan restrukturisasi dan kepentingan usaha.

Perusahaan yang bermasalah seringkali memerlukan penilaian untuk mengimplementasikan program pemulihan usaha atau restrukturisasi, untuk mengetahui apakah nilai usaha lebih besar daripada nilai likuiditasnya.

3. Untuk keperluan divestasi sebagai saham perusahaan dari mitra strategis (beberapa saham harus dilepas kepada mitra baru). Contoh: privatisasi BUMN.

4. Untuk *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan menjual sahamnya pada umum atau bursa, harus dinilai dengan menggunakan penilaian yang wajar untuk ditawarkan kepada masyarakat atau public.

5. Untuk memperoleh pendapatan wajar atas penyertaan dalam suatu perusahaan atau menunjukkan bahwa perusahaan bernilai lebih dari apa yang ada di dalam neraca.

6. Memperoleh pembelanjaan penetapan besarnya pinjaman atau tambahan modal.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan.

Menurut Wardani (2008 dalam Yanti, 2010) Penilaian perusahaan khususnya kinerja sering dilakukan untuk tujuan:

1. Untuk memperoleh pendapat wajar atas penyertaan dalam suatu perusahaan atau menunjukkan bahwa perusahaan bernilai lebih dari apa yang ada di dalam neraca.
2. Untuk keperluan merger dan akuisisi, yaitu untuk mengetahui berapa nilai perusahaan dan nilai ekuitas dari masing-masing perusahaan.
3. Untuk kepentingan usaha, yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai usaha lebih besar daripada nilai likuiditasnya.
4. Memperoleh pembelanjaan penetapan besarnya pinjaman atau tambahan modal.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Manipulasi kinerja merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan CFROA (*cash flow return on asset*). Cornett *et al.*, (2006 dalam Ujiyantho, 2007) menemukan adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA.

Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan *earnings management*, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Menurut Theresia (2005 dalam Ujiyantho, 2007) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Hastuti, 2005)

2.4. Review Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian dahulu yang terkait dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian **Muhariefeffendi** (2007 dalam Nasution, 2007) penelitian mengenai peranan komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan

menunjukkan bahwa komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Pada saat ini adanya Komite Audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam implementasi Good Corporate Governance. **Theresia Dwi Hastuti (2005)** penelitiannya terhadap perusahaan yang listing di BEI, mengenai Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. (2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara disclosure dengan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai keberadaan komite audit juga dilakukan oleh **Herawaty (2007)**. Penelitian terhadap perusahaan publik di BEI mengenai Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan ini menghasilkan bahwa mekanisme corporate governance yang diukur dengan keberadaan komite audit dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan, persentase saham yang dimiliki oleh institusi, serta persentase saham yang dimiliki oleh manajemen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian **Paramita Rika Sari (2008)**, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan komite audit terhadap kinerja perusahaan. Dengan koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan good corporate governance maka semakin tinggi kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI. **Agung Suaryana (2005)** dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas laba

menunjukkan bahwa Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Klein (2002) seperti dikutip **Siallagan dan Machfoedz (2006)** memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independent melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independent. Kandungan discretionary accruals tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Penelitian lain mengenai komite audit ada yang mengindikasikan kurang efektifnya keberadaan komite audit sebagai salah satu praktek corporate governance di perusahaan yang terdaftar di BEJ. (**Mayangsari, 2003**) meneliti pengaruh keberadaan komite audit terhadap integritas laporan keuangan, hasilnya keberadaan komite audit berhubungan negatif dengan integritas laporan keuangan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian mengenai landasan teori sebelumnya, maka dapat dibuat rerangka model pengembangan hipotesa sebagai berikut



Gambar 2.1 Model Pengembangan Hipotesa

Berdasarkan model pengembangan hipotesa dan review penelitian terdahulu maka hipotesa yang dikembangkan selanjutnya adalah:

Komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Periode Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil periode pengamatan tahun 2005-2008. Tahun 2005 dipilih karena keberadaan komite audit diwajibkan sejak dikeluarkannya keputusan ketua Bapepam nomor Kep-29/PM/2004, sehingga tahun 2005 efektif untuk penilaian atas pelaksanaan peraturan ini.

3.2 Sampel dan Populasi

Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan pada sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metoda pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999 dalam Yanti, 2010). Sampel yang diambil untuk penelitian ini terdiri dari dua kelompok sampel yaitu, perusahaan yang memiliki komite audit dan perusahaan yang tidak memiliki komite audit selama periode penelitian.

Kriteria pemilihan perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan pada sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2005-2008.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan setelah auditan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2005-2008.
3. Laporan keuangan disajikan dalam Rupiah.
4. Laporan keuangan yang memiliki data lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan mengenai *Cash Flow Return On Asset*
5. Perusahaan yang memiliki data ICMD mulai dari tahun 2005-2008

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kinerja keuangan. Kinerja keuangan ini diukur dengan menggunakan CFROA (*cash flow return on asset*). Menurut Cornett *et al.*, (2006 dalam Ujiyantho, 2007) *Cash flow return on assets* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan harga saham. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

Keterangan:

CFROA = *Cash flow return on assets*

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

Assets = Total aktiva

2. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi variable terikat, variable bebas yang digunakan adalah Komite audit diwakili oleh variable dummy, jika perusahaan memiliki komite audit diberi kode 1 dan jika perusahaan tidak memiliki komite audit diberi kode 0

3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri dari :

1. Laporan Keuangan (*Annual Report*) perusahaan pada sektor property, real estate, dan building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2005-2008.
2. Data tentang komite audit dari laporan keuangan
3. Data mengenai komponen-komponen yang mengukur kinerja keuangan dengan pendekatan CFROA.

Sumber data dan informasi yang diperlukan berasal dari Indonesian Capital Market Directory dan website idx.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk memperoleh data sekunder yang bersifat teoritis untuk dijadikan dasar dalam melakukan analisis terhadap masalah yang diteliti. Data dikumpulkan dengan mempelajari dan mengutip dari arsip-arsip serta catatan perusahaan-perusahaan yang diperlukan yang ada dalam sumber data. Selain itu, data yang terkumpul akan dijadikan dasar pertimbangan untuk mengeksplorasi indikator variabel.

3.5 Metode Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi sederhana, dengan alasan penggunaan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis regresi sederhana ini diolah dengan menggunakan program SPSS *for windows versi 15*. Analisis regresi sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan memasukkan satu variabel independen yaitu Komite audit dan satu variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan, Secara umum formulasi dari regresi sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1$$

Keterangan:

Y = Kinerja keuangan

a = Nilai intercept/constant

b₁ = Koefisien

X₁ = Komite audit

a. Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik

1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness. Sedangkan mengidentifikasi kinerja keuangan digunakan dengan pendekatan *cash flow return on asset* (CFROA).

2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna melihat apakah variabel independen maupun variabel dependen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal

Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai skewness dan kurtosis. Skewness untuk mengukur kemencengan dan kurtosis untuk mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai apabila nilai skewness lebih kecil atau mendekati nol (Ghozali; 2001).

3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2001: 105). Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan metode glesjer. Jika nilai signifikan per variabel lebih besar dari 0.05, maka antar variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross sectional*). Hal ini mempunyai arti bahwa suatu tahun tertentu dipengaruhi oleh tahun berikutnya.

Untuk menguji ada tidaknya Autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan Watson statistik, yaitu dengan melihat koefisien korelasi *Durbin Watson* Mengemukakan bahwa terjadinya Autokorelasi jika nilai *Durbin Watson (DW)* memiliki nilai lebih dari 5 (≥ 5).

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2006, dalam Yanti, 2010) yaitu:

$0 < \text{nilai DW} < d_l$ = ada autokorelasi positif

$d_l \leq \text{nilai DW} \leq d_u$ = tidak ada autokorelasi positif

$d_u < \text{nilai DW} < 4-d_u$ = tidak ada autokorelasi

$4-d_u \leq \text{nilai DW} \leq 4-d_l$ = tidak ada korelasi negatif

$4-d_l < \text{nilai DW} < 4$ = ada korelasi negative

b. Pengujian Hipotesis dengan uji t

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Prosedur pengujian hipotesis dengan uji-t:

a. Menentukan hipotesis

b. Membandingkan probabilitas t-hitung dengan $\alpha = 5\%$

c. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis :

H_0 ditolak jika $p \leq 0,05$

H_0 diterima jika $p \geq 0,05$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$CFROA = a + b_1KA$$

Hipotesa operasional yang digunakan adalah:

H_0 : Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

H_a : Komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis (H_a) di atas adalah: jika koefisien regresi b_1 memiliki nilai $p\text{-value} < 0.05$ maka H_a diterima yang berarti, Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengolahan data digunakan fasilitas bantuan melalui program komputer *Microsoft Excel* dan *Statistical Package Social Science (SPSS)*.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa Data

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan pada sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang diambil untuk penelitian ini terdiri dari dua kelompok sampel yaitu, perusahaan yang memiliki komite audit dan perusahaan yang tidak memiliki komite audit selama periode penelitian. Sample perusahaan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan sehingga total sampel seluruhnya menjadi 60 sampel.

Tabel 4.1
Tahapan Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perushn
1	Perusahaan-perusahaan pada sektor <i>property dan real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2005-2008.	43
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan setelah auditan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2005-2008.	5
3	Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam Rupiah.	1
4	Laporan keuangan yang tidak memiliki data lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan mengenai <i>Cash Flow Return On Asset</i>	18
5	Perusahaan yang tidak memiliki data ICMD mulai dari tahun 2005-2008	4
TOTAL SAMPEL		15

Tabel 4.2
Daftar sample perusahaan

No	Nama Perusahaan
1	Bakrieland Development Tbk
2	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
3	Citra Kebun Raya Agri (Ciptojaya Kontrindoreksa) Tbk
4	Dayaindo Resources International Tbk
5	Duta Pertiwi Tbk
6	Gowa Makasar Tourism Dev. Tbk
7	Jaka Inti Realtindo Tbk
8	Lippo Cikarang Tbk
9	Mas Murni Indonesia Tbk
10	Modernland Realty Tbk
11	New Century Development Tbk
12	Panca Wiratama Sakti Tbk
13	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk
14	Sentul City Tbk
15	Suryamas Dutamakmur Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata – rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing – masing variabel selain variabel dummy.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

		kinerja keuangan	komite audit	Valid N (listwise)
N	Statistic	60	60	60
Minimum	Statistic	-.1400420	.00	
Maximum	Statistic	.1104868	1.00	
Mean	Statistic	.025024538	.8667	
Std. Deviation	Statistic	.0362433046	.34280	
Skewness	Statistic	-1.120	-2.213	
	Std. Error	.309	.309	
Kurtosis	Statistic	6.379	2.996	
	Std. Error	.608	.608	

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa rata – rata kinerja keuangan perusahaan adalah sebesar 0.25024538 dengan standar deviasi 0.0362433046 Standar deviasi lebih besar dari nilai rata – rata menunjukkan kemampuan aktiva

perusahaan untuk menghasilkan laba operasi masih rendah. Nilai minimum kinerja keuangan perusahaan adalah -0,1400 yaitu pada PT. New Century Development Tbk untuk periode tahun 2007 sedangkan nilai maksimum kinerja perusahaan adalah sebesar 0,1104 yaitu pada PT. Mas Murni Indonesia untuk periode 2007.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Perusahaan berdasarkan kepemilikan komite audit

Komite Audit	F	%
Memiliki	52	86.7
Tidak Memiliki	8	13.3
Jumlah	60	100

Sumber : Data diolah

Dari table 4.4 dapat dijelaskan bahwa dari 60 sampel terdapat 86.7% perusahaan memiliki komite audit dan 13.3% perusahaan tidak memiliki komite audit.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Sujianto (2006 dalam Sari, 2008) menjelaskan bahwa uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Santoso (2006) mengatakan bahwa uji normalitas data adalah hal yang lazim dilakukan sebelum sebuah metode statistik diterapkan

Uji normalitas dilakukan guna melihat apakah variabel independen maupun variabel dependen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai skewness dan kurtosis. Skewness untuk mengukur kemencengan dan kurtosis untuk mengukur

puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai apabila nilai skewness lebih kecil atau mendekati nol (Ghazali; 2001). Dalam penelitian ini, dari tabel 4.3 diketahui nilai skewness untuk kinerja keuangan perusahaan adalah sebesar **-1.120** dengan nilai kurtosis 6.379 dan nilai skewness untuk komite audit adalah **-2.213** dengan nilai kurtosis 2.996. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diuji untuk kinerja keuangan perusahaan adalah terdistribusi normal karena nilai skewness < 0 , sedangkan untuk komite audit memiliki data yang terdistribusi normal karena memiliki nilai skewness < 0 .

4.1.2.2 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin - Watson (DW) dengan ketentuan jika nilai DW berada antara -2 dan + 2 maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi autokorelasi (Santoso, 2001)

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.435

b. Dependent Variable: kinerja keuangan

Dari hasil pengujian didapat nilai DW sebesar 1.435 maka dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi dan model ini layak digunakan.

4.1.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2001: 105).

Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan metode glesjer. Berdasarkan proses estimasi data yang telah dilakukan maka ditemukan ringkasan hasil pengujian seperti terlihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6
Uji Asumsi Heterokedastisitas menggunakan uji Glesjer

Variabel	Sign	Keterangan
Komite Audit	0,895	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber : data diolah 2010

Berdasarkan table diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh dari pengujian data berada diatas alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variable penelitian yang digunakan telah terbebas dari gejala heterokedastisitas. Oleh sebab itu pengujian hipotesis dapat segera dilaksanakan.

4.1.3 Analisa Regresi

Analisis regresi linier digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama dilakukan analisis regresi adalah untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen.

Analisa regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi sederhana karena terdiri dari (1) satu variabel dependent yaitu kinerja keuangan dan (1) satu variabel independent yaitu komite audit. Dengan menggunakan bantuan Program SPSS 15 for window, rangkuman hasil analisa regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.7
Rangkuman Hasil Analisa Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	T hitung	Sign
(Constant)	0.039			
Komite audit	-0.016	0.014	-1.178	0.243
R	0.153	F Hitung		1.385
R ²	0.023	T table		2.002

Sumber : data diolah 2010

Dari tabel 4.7 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

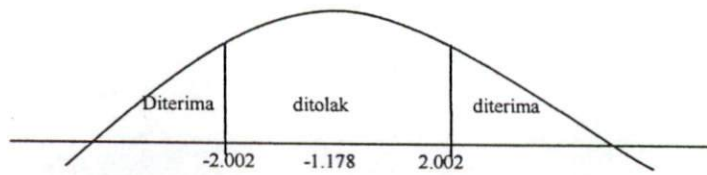
$$y = 0,039 - 0,016x$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 0,039 mengindikasikan bahwa jika komite audit nilainya tetap atau nol maka kinerja perusahaan adalah sebesar 0,039. Koefisien regresi sebesar -0,016 mengindikasikan bahwa setiap jumlah perusahaan yang memiliki komite audit mengalami peningkatan maka kinerja keuangan perusahaan akan turun sebesar 0,016. Koefisien regresi komite audit bernilai negatif, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah atau negatif antara komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana semakin bertambah jumlah perusahaan yang memiliki komite audit maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisa regresi pada tabel 4.7 diketahui nilai t hitung untuk komite audit adalah sebesar -1.178. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = n-k-1 = 60-1-1 = 58, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5%

atau 0,05) adalah sebesar 2.002, maka $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1.178 > -2.002$) dengan signifikansi > 0.05 ($0.243 > 0.05$).



Gambar 4.1 Grafik pengujian hipotesa dengan uji t

Berdasarkan hasil analisa dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan* dengan demikian H_a ditolak dan H_0 diterima

Nilai R^2 menunjukkan bahwa komite audit mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan hanya sebesar 0,023 atau 2.3% sedangkan sisanya 97.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sehingga dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki komite audit ternyata memiliki kinerja keuangan yang rendah.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa diatas, ditemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa masih kurang efektifnya keberadaan komite audit sebagai salah satu praktek corporate governance di perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita Rika Sari, (2008) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena pertama periode penelitian antara komite audit dengan Kinerja keuangan berada pada tahun yang sama, sehingga informasi yang terkandung dalam laporan audit keuangan, baru diumumkan pada minimal 3 bulan setelah akhir tahun penutupan, dan hal ini dampak informasi laporan keuangan baru dirasakan pada kinerja yang akan datang. Sehingga penggunaan model tahun yang sama, belum mampu membuktikan adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

Alasan kedua mungkin disebabkan karena keberadaan komite audit merupakan hal yang baru bagi perusahaan, bahkan masih terdapat perusahaan yang belum membentuk komite audit, dalam sistem pengawasan kinerjanya, mengingat peraturan pemerintah ini belum lama diterbitkan. Akibatnya pembentukan komite audit yang baru ini juga masih mengalami kendala-kendala seperti masalah komunikasi dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit. (Efendi, 2005) dalam Nasution (2007). Dengan adanya kendala-kendala yang masih dihadapi, sehingga belum efektif dan hal ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kinerja keuangan.

Kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Dalam pelaksanaan pengukuran dan penilaian terhadap bagian perusahaan, perlu ditetapkan pernyataan yang jelas mengenai tujuan yang hendak dicapai, sehingga dapat melakukannya dengan benar dan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan diperlukan penilaian kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis diatas, maka penelitian ini berhasil menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Jakarta. Dari analisa persamaan regresi diatas diperoleh bahwa koefisien regresi komite audit bernilai negatif, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah atau negatif antara komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana semakin bertambah jumlah perusahaan yang memiliki komite audit maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini tidak didukung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang memiliki komite audit. Dari hasil perhitungan kinerja keuangan yang diperoleh dengan metode *Cash Flow Return On Asset* (CFROA), maka diperoleh perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki komite audit memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki komite audit. Hasil CFROA ini mendukung hasil pengujian persamaan regresi diatas.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: **Pertama**, penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi. **Kedua**, periode penelitian yang dilakukan pendek yaitu 2005-2008 dengan hanya menggunakan 60 observasi. **Ketiga**, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup kecil karena banyaknya perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria atas *purposive sampling* yang dilakukan. **Keempat**, penilaian kinerja keuangan yang digunakan hanya berdasarkan satu metode yaitu CFROA. **Terakhir**, penelitian ini hanya menggunakan satu karakteristik untuk variabel komite audit yaitu dengan menggunakan variabel dummy (ada atau tidaknya komite audit). Sementara pengukuran akan lebih valid jika komite audit diukur berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen. Pengukuran dapat dilakukan dengan cara lain misalnya perusahaan yang sesuai peraturan mendapatkan skor 1 dan 0 untuk perusahaan yang tidak sesuai peraturan.

5.3. Saran

Bertitik tolak pada keterbatasan yang dihadapi peneliti pada studi ini, maka dapat diberikan beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Untuk itu penelitian selanjutnya sebaiknya:

1. Menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari komite audit dapat lebih dirasakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk lebih mendukung hasil penelitian.
3. Pengukuran komite audit hendaknya didasarkan pada peraturan yang ada misalnya 1 untuk perusahaan yang sesuai peraturan dan 0 untuk perusahaan yang tidak sesuai peraturan.

5.4 Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi bagi pihak regulator dalam hal gambaran tentang implementasi komite audit dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi masukan bagi pihak regulator untuk meregulasi implementasi komite audit yang efektif pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan property dan real estate yang dalam penelitian ini ditemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan komite audit terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beza, Berhanu, dan Ainun Na'im. 1998. "The Information Content of Annual Earnings Announcements A Trading Volume Approach". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Yogyakarta. Vol.1, No.2, Juli.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. 2001. "Manajemen Keuangan". Edisi Kedelapan (Terjemahan). Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2001. "Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS. Universitas Diponegoro". Semarang.
- Hastuti, Theresia. 2005. "Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi VIII. September.
- Herawaty, Arlen. 2007. "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Klien, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management". *Journal Accounting and Economics* (33), pp. 375-400.
- Machfoedz, Mas'ud dan Hamonangan Siallagan. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Mayangsari, Sekar. (2003). "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi VI, Oktober.
- McMullen, D.A., (1996). "Audit Committee Performance: An Investigation of the consequences Associated with Audit Committees". *A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1 p. 88-103
- Nasution, Marihot. 2007. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Nainggolan, Pahala. 2004. "Cara Mudah Memahami Akuntansi". PPM. Jakarta
- Riyanto, Bambang. 1995. "Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan". Edisi Keempat. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2006. "Latihan SPSS Statistik Parametrik". PT. Elex Media Komputindo. Jakarta

Sari, Paramita. 2008. "Hubungan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui Good Corporate Governance Sebagai Variable Intervening". Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Suaryana, Agung. 2005. "Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.

Sulistiyanto, Sri, 2003, "Good Corporate Governance: Berhasilkah di Indonesia?", Artikel

Ujiyantho, Arief. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.

Yanti, Devi. 2010. "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan". Skripsi. Universitas Andalas. Padang

Zhuang. 2000. *Corporate Governance and Finance in East Asia: A study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines and Thailand. Asian Development Bank. Volume one*



LAMPIRAN:

Keputusan Ketua BAPEPAM

Nomor : Kep-29/PM/2004

Tanggal : 24 September 2004

- 1 -

PERATURAN NOMOR IX.I.5: PEMBENTUKAN DAN PEDOMAN PELAKSANAAN KERJA KOMITE AUDIT

1. Definisi

- a. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Komisaris Independen adalah anggota Komisaris yang:
 - 1) berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik;
 - 2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
 - 3) tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan
 - 4) tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

2. PEMBENTUKAN KOMITE AUDIT

- a. Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit;
- b. Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*);
- c. Komite Audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris;
- d. Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

3. PEDOMAN PEMBENTUKAN KOMITE AUDIT

- a. Struktur Komite Audit
 - 1) Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham;
 - 2) Anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai Ketua Komite Audit. Dalam hal Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.
- b. Persyaratan keanggotaan Komite Audit
 - 1) Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
 - 2) Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan;
 - 3) Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan;

LAMPIRAN:

Keputusan Ketua BAPEPAM

Nomor : Kep-29/PM/2004

Tanggal : 24 September 2004

- 2 -

- 4) Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya;
- 5) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau Pihak lain yang memberi jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris;
- 6) Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris Independen;
- 7) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada Pihak lain;
- 8) Tidak mempunyai:
 - a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan atau
 - b. Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris, antara lain meliputi:

 - 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya;
 - 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan;
 - 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal;
 - 4) Melaporkan kepada Komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi;
 - 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
 - 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.
- d. Wewenang Komite Audit

Komite Audit berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.

Dalam melaksanakan wewenang, Komite Audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit.

LAMPIRAN:

Keputusan Ketua BAPEPAM

Nomor : Kep-29/PM/2004

Tanggal : 24 September 2004

- 3 -

e. Rapat Komite Audit

- 1) Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar; dan
- 2) Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir.

f. Pelaporan

- 1) Komite Audit membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penugasan yang diberikan; dan
- 2) Komite Audit membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit kepada Dewan Komisaris.

g. Masa Tugas

Masa tugas anggota Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam anggaran dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya.

4. Dengan tidak mengurangi ketentuan pidana di bidang Pasar Modal, Bapepam berwenang mengenakan sanksi terhadap setiap pelanggaran ketentuan peraturan ini, termasuk pihak-pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 24 September 2004

Ketua Badan Pengawas Pasar Modal

ttd

Herwidayatmo
NIP 060065750

Salinan sesuai dengan aslinya
Sekretaris

Wahyu Hidayat
NIP 060051002

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Lampiran II

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	EBIT	Depresiasi	Aktiva	EBIT + Depresiasi	(EBIT + Depresiasi)/Aktiva
1	Bakrieland Development Tbk	2005	46,633,805,665	26,596,957,771	2,556,977,454,931	73,230,763,436	0.028639581
		2006	72,201,019,163	33,433,168,011	2,395,677,320,296	105,634,187,174	0.044093662
		2007	170,508,072,264	53,158,173,453	5,708,016,471,125	223,666,245,717	0.039184583
		2008	226,035,001,420	82,660,185,566	8,334,991,485,092	308,695,186,986	0.037036053
2	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	2005	-1,320,013,989	143,651,815	207,859,141,711	-1,176,362,174	-0.00565942
		2006	-3,047,889,423	844,492,751	206,456,311,023	-2,203,396,672	-0.01067246
		2007	-4,287,569,616	910,992,750	188,287,312,651	-3,376,576,866	-0.017933109
		2008	-956,862,025	698,705,000	543,472,914,016	-258,157,025	-0.000475014
3	Citra Kebun Raya Agri (Ciptojaya Kontrindoreksa) Tbk	2005	-383,144,427	392,674,806	47,849,111,100	9,530,379	0.000199176
		2006	-624,695,442	671,325,259	48,859,187,849	46,629,817	0.000954372
		2007	-399,757,002	350,704,366	58,593,600,832	-49,052,636	-0.000837167
		2008	-6,929,846,691	405,181,824	1,287,523,728,705	-6,524,664,867	-0.005067607
4	Dayaindo Resources International Tbk	2005	1,403,325,690	717,951,710	75,431,657,390	2,121,277,400	0.028121845
		2006	861,599,140	844,869,970	72,778,611,050	1,706,469,110	0.023447399
		2007	4,542,991,047	1,105,814,125	149,825,132,378	5,648,805,172	0.037702654
		2008	6,134,178,647	1,236,708,236	520,467,744,339	7,370,886,883	0.014162044
5	Duta Pertiwi Tbk	2005	110,040,700,771	230,903,442,098	4,612,140,018,121	340,944,142,869	0.073923199
		2006	109,901,356,306	100,919,917,995	4,518,811,475,406	210,821,274,301	0.046654142
		2007	149,877,087,972	208,921,392,854	4,513,453,801,521	358,798,480,826	0.079495326
		2008	102,480,105,375	225,125,663,842	4,513,527,428,217	327,605,769,217	0.07258309
6	Gowa Makasar Tourism Dev. Tbk	2005	5,626,172,555	4,928,356,123	266,098,434,910	10,554,528,678	0.039664001
		2006	10,026,501,676	5,100,291,345	268,622,001,762	15,126,793,021	0.056312562
		2007	11,058,212,644	5,582,370,167	278,543,367,878	16,640,582,811	0.059741443
		2008	11,498,109,542	5,837,527,561	287,040,432,423	17,335,637,103	0.060394408
7	Jaka Inti Realtindo Tbk	2005	-150,646,988	2,893,272,558	159,844,051,022	2,742,625,570	0.017158134
		2006	375,441,228	3,179,492,106	165,402,208,827	3,554,933,334	0.021492659
		2007	572,638,167	3,465,326,237	171,206,335,686	4,037,964,404	0.023585368
		2008	13,690,971,378	35,482,929,579	929,957,661,163	49,173,900,957	0.05287757

8	Lippo Cikarang Tbk	2005	37,388,755,808	25,890,410,293	1,110,566,438,655	63,279,166,101	0.056979181
		2006	17,191,042,099	26,287,811,809	1,161,979,825,867	43,478,853,908	0.037417908
		2007	40,607,904,511	23,838,053,690	1,284,391,266,356	64,445,958,201	0.050176266
		2008	70,208,919,887	26,609,108,850	1,401,408,806,528	96,818,028,737	0.069086214
9	Mas Murni Indonesia Tbk	2005	5,411,617,865	48,195,774,938	622,196,753,109	53,607,392,803	0.086158265
		2006	3,247,827,108	54,458,808,651	620,624,325,764	57,706,635,759	0.092981589
		2007	3,623,451,530	60,897,623,290	583,970,629,374	64,521,074,820	0.110486849
		2008	3,926,394,867	7,091,838,683	607,094,188,472	11,018,233,550	0.018149134
10	Modernland Realty Tbk	2005	-22,365,813,749	60,136,692,200	1,477,900,844,368	37,770,878,451	0.025557113
		2006	-3,261,564,278	63,748,443,947	1,683,725,152,296	60,486,879,669	0.035924438
		2007	-35,466,672,968	70,102,775,866	1,752,492,270,151	34,636,102,898	0.019763912
		2008	34,325,337,424	77,584,282,981	1,846,259,737,784	111,909,620,405	0.060614234
11	New Century Development Tbk	2005	-4,649,458,320	13,065,649,342	706,477,923,937	8,416,191,022	0.011912886
		2006	1,836,498,579	14,276,201,244	703,807,654,689	16,112,699,823	0.022893613
		2007	-75,724,351,772	172,431,460	539,495,052,578	-75,551,920,312	-0.140041915
		2008	-2,457,613,968	203,823,203	543,403,104,642	-2,253,790,765	-0.004147549
12	Panca Wiratama Sakti Tbk	2005	-978,375,731	968,474,348	318,090,590,769	-9,901,383	-3.11276E-05
		2006	-2,823,218,502	714,965,728	314,695,619,432	-2,108,252,774	-0.006699339
		2007	-662,710,466	572,111,010	295,511,028,326	-90,599,456	-0.000306586
		2008	-2,108,033,045	600,755,680	276,786,963,689	-1,507,277,365	-0.005445623
13	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk	2005	-4,348,838,629	1,993,394,373	206,600,900,845	-2,355,444,256	-0.011400939
		2006	-844,270,463	2,406,350,084	204,676,893,280	1,562,079,621	0.00763193
		2007	-48,945,090	1,932,663,978	220,746,874,587	1,883,718,888	0.008533389
		2008	-942,420,728	1,304,942,574	118,304,745,665	362,521,846	0.003064305
14	Sentul City Tbk	2005	-904,073,284	18,656,953,502	1,922,880,654,307	17,752,880,218	0.00923244
		2006	35,542,810,220	17,932,543,134	2,636,133,692,469	53,475,353,354	0.020285524
		2007	92,838,710,874	24,398,509,526	2,524,873,004,045	117,237,220,400	0.046432918
		2008	-20,452,519,846	30,692,911,148	2,543,182,987,219	10,240,391,302	0.004026604
15	Suryamas Dutamakmur Tbk	2005	-197,827,745	34,180,530,702	2,110,027,628,455	33,982,702,957	0.016105336
		2006	10,276,651,543	20,220,969,595	2,009,120,889,091	30,497,621,138	0.015179585
		2007	-10,083,132,908	24,874,322,741	1,397,756,264,548	14,791,189,833	0.010582095
		2008	-5,523,680,300	33,135,351,887	2,031,549,057,065	27,611,671,587	0.013591437

Lampiran III

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	KEBERADAAN KOMITE AUDIT
1	Bakrieland Development Tbk	ELTY	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
2	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	BMSR	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
3	Citra Kebun Raya Agri (Ciptojaya Kontrindoreksa) Tbk	CKRA	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
4	Dayaindo Resources International Tbk	KARK	2005	Tidak Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
5	Duta Pertiwi Tbk	DUTI	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
6	Gowa Makasar Tourism Dev. Tbk	GMTD	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
7	Jaka Inti Realtindo Tbk	JAKA	2005	Tidak Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
8	Lippo Cikarang Tbk	LPCK	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
9	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI	2005	Tidak Ada Komite Audit
			2006	Tidak Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
10	Modernland Realty Tbk	MDLN	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit

11	New Century Development Tbk	PTRA	2005	Tidak Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
12	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk	RBMS	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
13	Sentul City Tbk	BKSL	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
14	Panca Wiratama Sakti Tbk	PWSI	2005	Tidak Ada Komite Audit
			2006	Tidak Ada Komite Audit
			2007	Tidak Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit
15	Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM	2005	Ada Komite Audit
			2006	Ada Komite Audit
			2007	Ada Komite Audit
			2008	Ada Komite Audit



Lampiran IV

Regression

		kinerja keuangan	komite audit	Valid N (listwise)
N	Statistic	60	60	60
Minimum	Statistic	-.1400420	.00	
Maximum	Statistic	.1104868	1.00	
Mean	Statistic	.025024538	.8667	
Std. Deviation	Statistic	.0362433046	.34280	
Skewness	Statistic	-1.120	-2.213	
	Std. Error	.309	.309	
Kurtosis	Statistic	6.379	2.996	
	Std. Error	.608	.608	

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	komite audit		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kinerja keuangan

Correlations

		kinerja keuangan	komite audit
Pearson Correlation	kinerja keuangan	1.000	-.153
	komite audit	-.153	1.000
Sig. (1-tailed)	kinerja keuangan	.	.122
	komite audit	.122	.
N	kinerja keuangan	60	60
	komite audit	60	60

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.153 ^a	.023	.007	.0361245455	1.435

a. Predictors: (Constant), komite audit

b. Dependent Variable: kinerja keuangan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	1	.002	1.389	.243 ^a
	Residual	.076	58	.001		
	Total	.078	59			

a. Predictors: (Constant), komite audit

b. Dependent Variable: kinerja keuangan

Coefficients^a

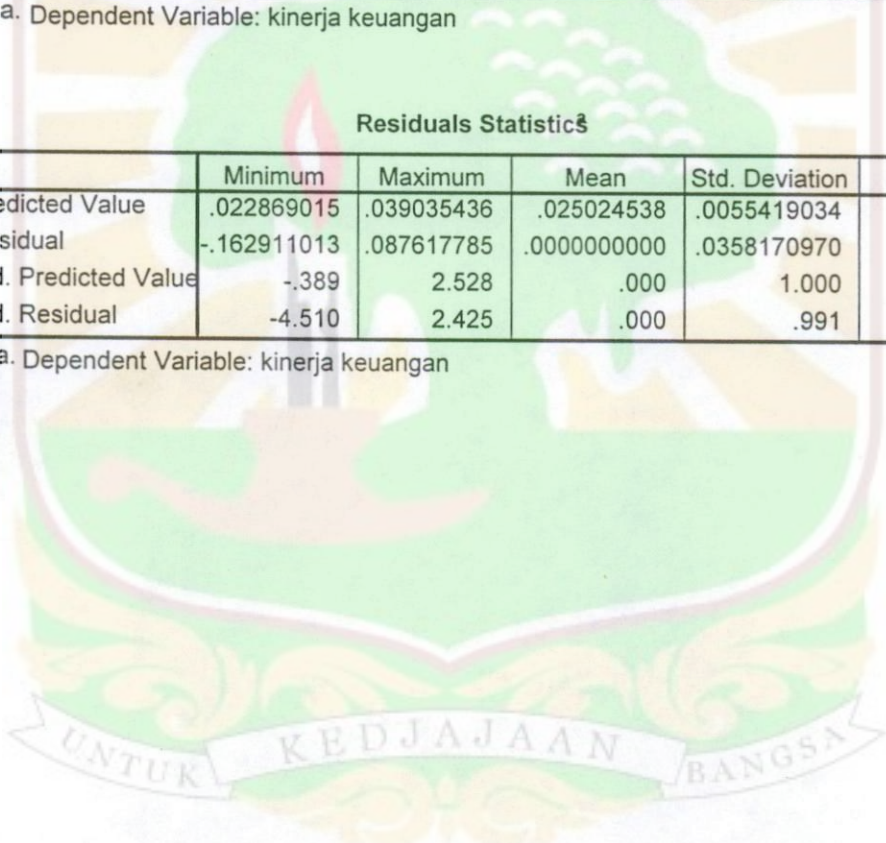
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.039	.013		3.056	.003
	komite audit	-.016	.014	-.153	-1.178	.243

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.022869015	.039035436	.025024538	.0055419034	60
Residual	-.162911013	.087617785	.0000000000	.0358170970	60
Std. Predicted Value	-.389	2.528	.000	1.000	60
Std. Residual	-4.510	2.425	.000	.991	60

a. Dependent Variable: kinerja keuangan



Lampiran V

Uji Heterokedastisitas Metode Glesjer

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.027	.009		3.123	.003
	komite audit	-.001	.009	-.017	-.133	.895

a. Dependent Variable: AbsUt

NPar Tests

		kinerja keuangan	komite audit	Valid N (listwise)
N	Statistic	60	60	60
Minimum	Statistic	-.1400420	.00	
Maximum	Statistic	.1104868	1.00	
Mean	Statistic	.025024538	.8667	
Std. Deviation	Statistic	.0362433046	.34280	
Skewness	Statistic	-1.120	-2.213	
	Std. Error	.309	.309	
Kurtosis	Statistic	6.379	2.996	
	Std. Error	.608	.608	

